

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Ketika seorang anak masuk dalam lingkungan sekolah, maka anak berperan sebagai siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan mudah bersosialisasi dengan baik dan lancar dalam memperoleh pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang diberikan dalam sekolah. “Pendidikan adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat. Konsekuensinya pendidikan harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia” (Wibowo, 2002: 6-7).

Menurut Munib dkk (2004 : 21) Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dapat dijelaskan bahwa dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang cakap serta berilmu dapat dikembangkan melalui kegiatan sekolah yaitu kegiatan kokulikuler, intrakulikuler, dan ekstrakulikuler, disamping itu bimbingan konseling juga ikut andil di dalamnya, yakni membimbing siswa

meraih pengembangan diri yang optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan yang positif.

Siswa yang masih duduk di bangku SMA / SMK adalah siswa pada usia remaja, antara usia 15 – 17 tahun. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan menuju masa pembentukan bertanggung jawab. Perubahan yang terjadi di masa remaja akan mempengaruhi perilaku individu. Pada masa remaja inilah siswa harus memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk melangkah karena aspek kepercayaan diri ini merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh setiap siswa, karena aspek kepercayaan diri ini mempengaruhi dalam setiap proses belajarnya, baik dalam belajar di kelas, di rumah atau di manapun.

Seperti yang dikatakan oleh Angelis (2005 : 20) “rendah diri, rasa malu, rasa takut melakukan sesuatu, frustrasi, perasaan cemas atau bahkan sikap agresif merupakan indikator dari kurang atau tidak adanya kepercayaan diri”. Gejala tidak percaya diri ini umumnya dianggap sebagai gangguan ringan karena tidak menimbulkan masalah besar. Disadari atau tidak, sebagian besar orang ternyata mengalami gejala tidak percaya diri seperti ini. Sikap seseorang yang menunjukkan dirinya tidak percaya diri, antara lain di dalam berbuat sesuatu, terutama dalam melakukan sesuatu yang penting dan penuh tantangan, selalu dihindangi keraguan-raguan, mudah cemas, tidak yakin, cenderung menghindar, tidak punya inisiatif, mudah patah semangat, tidak berani tampil di depan orang banyak, dan gejala kejiwaan lainnya yang menghambatnya untuk melakukan sesuatu.

Ketidakpercayaan diri dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor dari lingkungan individu. Faktor dari dalam diri individu adalah rasa benci, rasa takut, kecemasan, tidak dapat menerima kenyataan hidup dan tidak dapat mengaktualisasikan kemampuan yang ada pada dirinya. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain faktor keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Faktor dari dalam diri individu dan faktor dari lingkungan individu merupakan sumber permasalahan bagi individu yang mengalami ketidakpercayaan diri. Meskipun kepercayaan diri diidentikkan dengan kemandirian, orang yang percaya dirinya tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan antar personal.

Masalah tersebut merupakan indikator dari kurang atau tidak adanya kepercayaan diri. Hal ini sudah tentu akan menghambat proses belajar para siswa untuk mencapai hasil yang optimal. Apabila siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri yang baik maka dapat dimungkinkan siswa tersebut akan mengalami gagal belajar dan hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Kegagalan dalam belajar sangat mempengaruhi kepribadian siswa yang terbentuk karena tidak dapat mencapai apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK tentang permasalahan yang sering terjadi pada siswa di SMK Negeri 1 Kalianget di peroleh informasi bahwa :

- a. Kurang adanya saling memahami pada diri siswa. Hal ini mencakup kurang adanya sikap percaya antar siswa, kurang keterbukaan dari siswa terhadap guru dan terkadang juga antar sesama siswa sehingga sering terjadi miskomunikasi antarsiswa yang menjadi salah satu pemicu pertengkaran.

- b. Siswa kurang mampu memecahkan konflik yang muncul dalam komunikasi antarpribadi, misalnya ketika terjadi pertengkaran antar siswa, para siswa belum dapat menyelesaikan konflik tersebut dengan baik dan seringkali konflik tersebut berakibat pada rusaknya hubungan persahabatan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika tentang keefektifan siswa dalam mengikuti pelajaran dari guru kelas di SMK Negeri 1 Kalianget diperoleh informasi bahwa :

Siswa belum mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, dan siswa tidak memiliki perasaan percaya diri. Hal ini ditunjukkan salah satunya saat sedang berlangsung proses belajar mengajar di kelas, ataupun ketika ada mata pelajaran secara kelompok yang harus dipresentasikan dengan diskusi, siswa belum ada yang mau bertanya atau menyampaikan pendapatnya sehingga terkadang meresahkan para guru mata pelajaran karena mereka menjadi ragu terhadap pemahaman para siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMK Negeri 1 Kalianget gejala yang diperoleh yaitu (1) siswa tidak berani mengajukan pertanyaan atau pendapatnya kepada guru, (2) tidak bersedia tampil di depan kelas, (3) gugup ketika berbicara, (4) menghindarkan diri ketika akan ditanya oleh guru. Hal ini diperkuat dengan perilaku siswa seperti ; tidak mau maju kedepan kelas, tidak berani tampil bila berhadapan dengan orang banyak, dan tidak mau megajukan pendapatnya di dalam kelompok, siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain baik dalam proses belajar di dalam kelas maupun dalam suasana informal di luar kelas.

Salah satu kemungkinan besar yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan komunikasi adalah rasa tidak percaya diri, gangguan fisik pada siswa, keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal. Ketidakpercayaan diri siswa yang menyebabkan siswa sulit untuk diajak berkomunikasi diantaranya adalah takut menerima tanggapan atau penilaian negatif dari komunikator atau orang yang menerima pesan, dan sulit berkonsentrasi. Fenomena yang tampak adalah ketika siswa masuk dalam suasana diskusi dalam kelas, siswa sulit untuk diajak berkomunikasi karena merasa tidak percaya diri atas gagasan yang dimilikinya karena takut salah dll, sehingga menjadikan diskusi dalam kelas ini membosankan dan tidak ada hasil yang didapatkan dalam diskusi ini. Ketika proses belajar mengajar jika seorang Bapak/Ibu guru mengajar semua siswa di dalam kelas pasif, tidak ada yang mau bertanya, dan takut bertanya ketika tidak mengerti. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri sangat diperlukan, salah satunya untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebayanya.

Berdasarkan pemaparan uraian di atas, dalam upaya memberikan bantuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa peneliti akan meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Dikaitkan dengan jurnal hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sutisna (2010:22) "Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Strategi Layanan Bimbingan Kelompok Studi Eksperimen di SMAN 16 Bandung". bahwa tingkat kepercayaan diri siswa SMAN 16 Bandung kelas X yang berada pada kategori rendah dan sedang, dapat meningkat setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil uji dapat disimpulkan bahwa layanan

bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMAN 16 Bandung kelas X.

Dapat diasumsikan bahwa kepercayaan diri dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri yaitu melalui layanan bimbingan kelompok, karena layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan pemberian informasi dalam suasana kelompok dimana memberikan manfaat atas informasi yang dibahas dan dapat menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa diberikan bahasan mengenai kepercayaan diri yang pada nantinya diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok, ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Proses pemberian bantuan ini berupa penyampaian informasi yang tepat mengenai masalah pendidikan, pekerjaan, komunikasi, pemahaman pribadi, penyesuaian diri, dan masalah hubungan antar pribadi. “Informasi diberikan terutama dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri individu dan pemahaman terhadap orang lain” (Romlah, 2001:3).

Kegiatan bimbingan kelompok, siswa akan mendapatkan informasi mengenai materi yang berkaitan dengan upaya peningkatan kepercayaan diri siswa. Selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung siswa tidak hanya menjadi anggota yang pasif tetapi diharapkan juga untuk turut aktif dalam membahas topik atau materi yang disampaikan. Penentuan topik ini juga nantinya disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa sehingga benar-benar tepat sasaran yakni mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Kegiatan bimbingan kelompok terjadi komunikasi antara individu satu dengan yang lainnya sehingga individu dapat mengungkapkan pendapat, sikap, serta tindakan yang diinginkan. Selain itu para anggota bimbingan kelompok akan berinteraksi yang dapat menimbulkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok dibutuhkan untuk menciptakan rasa kepercayaan diri, solidaritas dan juga keterbukaan terutama dalam membahas topik dalam kegiatan bimbingan kelompok. Ketika dinamika kelompok dapat terbentuk sebagai jiwa yang mampu menghidupkan suasana dalam kelompok, maka para anggota dapat lebih meningkatkan pemahaman dirinya dan pemahaman akan topik yang dibahas yakni yang berkaitan dengan upaya peningkatan kepercayaan diri siswa.

Uraian di atas merupakan alasan mengapa penulis tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang peningkatan kepercayaan diri siswa kelas X SMK Negeri 1 Kalianget melalui layanan bimbingan kelompok dengan judul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa .**

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Siswa tidak berani mengajukan pertanyaan atau pendapatnya kepada guru saat sesi tanya jawab.
- b. Siswa tidak bersedia tampil di depan kelas karena merasa gugup.
- c. Siswa kesulitan dalam berbicara
- d. Siswa menghindarkan diri ketika akan ditanya oleh guru

2. Batasan Masalah

Berdasarkan penelitian ini, peneliti melakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

- a. Bimbingan kelompok yang dimaksud dalam penelitian adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 8-15 siswa dengan manfaat membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.
- b. Kepercayaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah tersebut dapat dispesifikan sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswa?
- b. Bagaimana gambaran kondisi kepercayaan diri siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian tersebut dapat dispesifikan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

- b. Untuk mengetahui gambaran kondisi kepercayaan diri siswa SMK Negeri
- 1 Kalianget setelah siswa mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Melalui penelitian ini siswa akan dapat memiliki tingkat percaya diri yang lebih tinggi dalam menghadapi suatu proses pembelajaran dan lebih aktif di kelas.

2. Bagi konselor

Konselor dapat menerapkan layanan konseling kelompok untuk membantu siswa agar memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi sehingga siswa terampil berkomunikasi dalam lingkungannya dan terampil berkomunikasi secara interpersonal.

